



**TINDAKAN SOSIAL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL ATHEIS KARYA
ACHDIAT K MIHARDJA TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

Muh. Nur Irfan¹, Munir², Haslinda³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Makassar

Corresponding author: ippang010800@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tindakan sosial tokoh Hasan dalam novel *Atheis* karya Achdiat K Mihardja. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah keseluruhan cerita yang ada dalam novel disertai berbagai referensi buku menjadi dasar analisisnya. Sumber data penelitian ini adalah data tertulis yaitu novel *Atheis* karya Achdiat K Mihardja. Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan penelitian pustaka library research, yaitu mengumpulkan data dari referensi yang dianggap relevan dengan orientasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis tindakan sosial dalam novel *Atheis* karya Achdiat K Mihardja menunjukkan bahwa Terdapat 4 jenis tindakan sosial yang ditemukan dalam novel, tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif dan tindakan tradisional. Tindakan rasionalitas instrumental ditemukan sebanyak 5 data, tindakan rasional nilai terdapat 6 data, tindakan afektif terdapat 7 data, dan tindakan tradisional terdapat 2 data.

Kata kunci: Tindakan Sosial, Novel

Abstract

This study aims to describe the social actions of Hasan in the novel Atheis by Achdiat K. Mihardja. This research is descriptive qualitative. The data for this study are the entire story in the novel, along with various book references as the basis for the analysis. The data source for this study is written data, namely the novel Atheis by Achdiat K. Mihardja. Data collection was obtained using library research, namely collecting data from references deemed relevant to the research orientation. The results of the study indicate that the analysis of social actions in the novel Atheis by Achdiat K. Mihardja shows that there are four types of social actions found in the novel: instrumental rationality, value rationality, affective action, and traditional action. Instrumental rationality actions were found in 5 data sets, value rationality actions in 6 data sets, affective actions in 7 data sets, and traditional actions in 2 data sets.

Keywords: Social Action, Novel

1. Pendahuluan

Sastra berkaitan erat dengan kehidupan manusia, ia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam perjalanan budaya dan peradaban karya cipta manusia itu sendiri. Menurut Sumarjo (Solichah, 2019:7) Sastra merupakan produk masyarakat, karena sastra berada ditengah-tengah masyarakat dan dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat yang berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakat, Jelas bahwa sastra bisa dipelajari berdasarkan disiplin ilmu sosial juga. Manusia dan masyarakat mencakup proses-proses sosial yang ada di dalamnya.

Sastra seperti pisau tajam, bahkan jauh lebih tajam, yang mampu merobek-robek dada dan menembus ulu hati, bahkan jiwa dan pemikiran. Sastra berkaitan erat dengan manusia dan kehidupannya. Manusia menghidupi sastra dan kehidupan sastra adalah kehidupan manusia. Kekuatan sastra yang dahsyat mampu mengubah moralitas dan karakter manusia ke dalam persepsi kehidupan yang berbeda.

Kadang karya sastra juga mengingatkan tanpa menggurui sehingga orang yang sedang menikmati suatu karya sastra dapat mengambil pelajaran di dalam suatu karya sastra setelah ia meresapi dan memahami nilai-nilai kehidupan yang ada dalam suatu karya sastra, seperti halnya novel. Novel walaupun fiksi namun sering kali banyak menggambarkan suatu hal yang terkadang kita sebagai pembaca membenarkan hal tersebut, ada dalam kehidupan nyata.

Novel *Atheis* menjadi pilihan peneliti untuk dijadikan objek penelitian sebab novel ini merupakan novel yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1949 oleh Balai Pustaka, yang menjadi penerbit nasional Indonesia merdeka saat itu. *Atheis* merupakan novel Achdiat Karta Mihardja yang pertama. Pada tahun 1969 *Atheis* menerima penghargaan sastra dari pemerintah Indonesia, sehingga tahun 1970 sudah dicetak tiga kali dalam Bahasa Melayu. Kemudian pada tahun 1972 novel ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh R. J. Macguire sebagai bagian proyek *UNESCO Collection Of Representative Works*, dan dua tahun kemudian [Sjumandjaja](#) mengadaptasinya menjadi film dengan judul *Atheis*, dengan pemeran utama Deddy Sutomo. Tentunya hal ini menjadi keunggulan tersendiri dari novel lainnya.

Permasalahan yang timbul dalam cerita novel *Atheis* ini tidak terlepas dari seorang tokoh utama bernama Hasan. Hasan adalah seorang yang alim dan taat beribadah tetapi terkadang tersirat keragu-raguan dalam hatinya, setengah-setengah dalam meyakini segala sesuatu, dan sering tak yakin pada pendiriannya. Berawal dari menjalin cinta dengan seorang gadis yang bernama Rukmini. Rupanya kisah cinta mereka tidak berlangsung lama karena orang tua Rukmini telah menjodohkannya dengan seorang saudagar kaya.

Kehidupan Hasan berubah ketika dia bertemu dengan teman lamanya, yaitu Rusli. Rusli datang bersama seorang wanita cantik bernama Kartini. Sejak perjumpaan itu Hasan menaruh hati pada Kartini, dia pun juga bergaul dengan teman-teman Kartini. Tanpa disadari pemikiran-pemikiran Rusli, Kartini dan teman-temannya ternyata melekat dikepala Hasan. Awalnya tidak terpengaruh, namun keyakinannya mulai goyah ketika dia dikenalkan dengan Anwar, seseorang yang tidak percaya tuhan. Hasan mulai meragukan keberadaan tuhan dan semakin tersesat dari agama, ia kemudian menikahi Kartini, namun pernikahannya tidak diakui secara islam hingga akhirnya berpisah dan hasan pun meninggal.

Penelitian ini sesuai dengan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren yang membagi menjadi tiga bagian hubungan dalam melihat sebuah karya sastra yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca, namun penelitian ini terfokus pada sosiologi karya sastra yaitu tindakan sosial tokoh utama yang bernama Hasan dengan memakai teori tindakan sosial Maximilian Weber, sebab berdasarkan pembacaan awal terhadap objek penelitian ini yaitu novel *Atheis* banyak ditemukan tindakan sosial oleh tokoh utama yaitu Hasan yang sesuai dengan teori tindakan sosial Max Weber yang membagi menjadi empat tipe tindakan sosial yaitu, tindakan sosial rasional instrumental, tindakan sosial rasional nilai, tindakan sosial afektif, dan tindakan sosial tradisional.

Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Tindakan ini bertujuan memiliki maksud bahwa seseorang ketika bertindak secara rasional ia selalu berpegang kepada hal-hal tertentu yang dianutnya semacam keyakinan akan nilai yang dipercayainya. Misalnya, perilaku seorang anak yang memilih minggat dari rumahnya dan meninggalkan orang tuanya yang sering bertentangan dengannya karena merasa bahwa dia bisa hidup sendiri dengan pilihannya. Dia sudah tidak tahan dengan sikap orangtuanya yang selalu menekannya. Tindakan-tindakan sosial tersebut tentu telah dipertimbangkan sebelumnya berdasarkan pertimbangan nilai-nilai sosial, seperti yang terdapat dalam novel *Atheis* karya Achdiat K Mihardja.

Tokoh utama dalam novel adalah orang yang sangat patuh dan taat pada ajaran agama yang sejak kecil ia yakini. Didikan orang tuanya selalu membuatnya sadar akan penting taat pada agama. Hasan sudah terbiasa dengan kehidupan yang disiplin dan taat pada agama maka dari itu Hasan kembali mendekatkan diri kepada ajaran agamanya sebagaimana yang diajarkan oleh ayahnya ketika dalam sebuah masalah. Berikut kutipannya:

“Bersimpuhlah aku membaca ayat attahiyat awal dan rakaat kedua. Maka terbayang-bayanglah lagi segala peristiwa tadi dikantor kira-kira jam satu siang. Sadar lagi aku bahwa aku sedang sembahyang. Jengkel, karena sekarang aku bersembahyang tidak seperti biasa. Aku tidak bisa mengekang pikiran dan khayal dan kenangan yang licin seperti belut itu menerobos lagi, tampil kemuka mata batinku.” (Hal 30)

“Pada saat itulah, seakan-akan petunjuk tuhan, timbullah ilham padaku untuk mencari pelipur hati dalam agama yang lebih mendalam. Terasa olehku, bahwa agama yang kupeluk itu tidak memberi pelipur yang ku inginkan dalam kesedihan yang menguasai seuruh jiwaku itu. Itulah maka aku memohon kepada ayah, supaya aku dibolehkan turut memeluk ilmu tarekat atau mistik yang di anutnya itu.” (Hal 91)

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode yang bersifat analisis deskriptif kualitatif. Analisisnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam. Jenis penelitian ini juga berupa metode penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa individu atau kelompok.

Menurut Bogdan dan Taylor (Sujarweni, 2014:19) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Data penelitian ini adalah, ungkapan dan kalimat dalam novel yang diklasifikasikan sesuai dengan analisis yang dikaji yaitu tindakan sosial menurut Maximilian Weber yaitu tindakan sosial rasional instrumental, tindakan sosial rasional nilai, tindakan sosial afektif, tindakan sosial tradisional tokoh utama yang terdapat dalam novel *Atheis* karya Achdiat K Miharja.

Sumber data dalam penelitian ini ialah karya sastra berupa novel yang berjudul *Atheis* Karya Achdiat K Miharja yang berjumlah 250 halaman dan diterbitkan oleh PT Balai Pustaka di Jakarta pada tahun 2009.

Analisis data penelitian ini terdiri atas tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berikut dikemukakan ketiga tahapan tersebut:

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam

penelitian ini reduksi data dilakukan pada saat peneliti mendapatkan data berupa teks pada novel *Atheis* karya Achdiat K Mihardja. Penulis kemudian mengambil data-data yang dianggap mendukung penelitian ini, sehingga data-data tersebut mengarah pada kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam menyajikan data dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan data-data tentang konsepsi tindakan sosial menurut Max Weber yakni tindakan rasional instrumental, Tindakan rasional nilai, Tindakan afektif, dan Tindakan tradisional.

Langkah terakhir dalam analisis kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap penelitian data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dan akan dianggap sebagai hasil akhir.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teori Weber maka ditemukan bahwa ada empat Tindakan yang dilakukan oleh Hasan sebagai tokoh utama dalam novel.

a. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan rasional instrumental merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Tidak semua tujuan yang direncanakan dari awal bisa tercapai dengan mudah, semua butuh proses dan kegagalan selalu saja menghantui dalam setiap usahanya untuk meraih impiannya yaitu menjadi haji.

Pendapatan tentu saja adalah komponen utama yang diperlukan untuk membentuk keuangan yang sehat, sementara sumber utama pendapatan kebanyakan orang adalah dari gajinya. Tindakan anak tersebut telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Berikut kutipan dalam novel *Atheis* yang terdapat pada halaman 23 yang dipilih peneliti sebagai tindakan rasional instrumental: "Ayah dan ibuku tergolong orang yang sangat saleh dan alim. Sudah sedari kecil jalan hidup ditempuhnya dengan tasbeih dan mukena. Iman Islamnya sangat tebal. Tidak ada yang lebih nikmat dilihatnya daripada orang sedang bersembahyang, seperti tidak ada pula yang lebih nikmat bagi penggemar film dari pada menonton film bagus. Memang baik ayah maupun ibu, kedua-duanya keturunan keluarga yang alim pula. Ujung cita-cita mereka mau menjadi haji. Tapi oleh karena kurang mementingkan soal mencari kebendaan, maka mereka tidaklah mampu melaksanakan pelayaran ke tanah suci."

Bagi Hasan, jika ingin meraih suatu impian maka harus diperjuangkan, tidak hanya sebatas dengan doa saja melainkan dengan usaha untuk mencari faktor utama dalam mencapai impian tersebut. Berdasarkan pembahasan tersebut maka

peneliti memilih teori Weber (Ghofur, 2017:4) sebagai penjelas yang mengatakan bahwa individu selalu memiliki tujuan yang beragam, maka individu dituntut untuk memilih. Syarat memenuhi tujuan itu individu harus memiliki alat yang mendukung. Tindakan rasional instrumental menggambarkan pada tujuan- tujuan yang lain dan alat-alat atau cara yang dianggap efisien dan efektif untuk mencapai tujuan. Tindakan ini lebih mengedepankan sebuah tindakan yang memiliki manfaat setelah melakukan nilai-nilai tertentu, disamping tujuan dan manfaat tindakan rasional instrumental juga memerlukan cara sebagai aktualisasi dalam mencapai inti dari persoalan yang lebih spesifik dan terstruktur.

Tindakan Hasan merupakan tindakan memanfaatkan harapan-harapan yang ada saat itu untuk mencapai tujuan tertentu yang sudah dirasionalisasikan dengan kehidupannya yang akan datang. Hasan berusaha untuk fokus dalam melaksanakan Shalat wajibnya, apa yang dilakukan Hasan adalah sebuah usaha untuk mendapatkan amal yang akan menjadi bekal dikemudian hari, Hasan meyakini itu. Berikut kutipan dalam novel *Atheis* yang terdapat pada halaman 23 yang dipilih peneliti sebagai tindakan rasional instrumental: "Tadi duduk berhadapan-hadapan dengan kartini sambil merasa heran melihat tingkah lakunya, tapi pun sambil kagum juga akan keindahan hidungnya dan akan kecantikan wajahnya. Tadi siang bertemu dengan rusli sambil memegang potlot. Pendek kata manusia itu adalah suatu dunia yang ramai. A'udzubillah! Kenapa sembahyangku sampai melatur begini? Merajuk-rajuk aku dalam hati. Kupusatkan lagi seluruh jiwaku ke hadirat tuhan yang maha esa. Maka hilangah lagi segala kedalam ketiadaan. Bahkan tak terasa oleh bahwa badan dan segala anggotanya bergerak-gerak melakukan segala gerakan sembahyang maghrib. Semua berlalu dalam ketidakinsyafan. Khayal dan pikiran sudah mati. Pun diriku sendiri sudah hilang tenggelam ke dalam ketiadaan."

Peneliti dalam hal ini memilih teori dari Weber (Nursalam, 2016:61) sebagai cerminan dari tindakan Hasan yang membahas tentang rasionalitas praktis yaitu setiap cara hidup yang memandang dan menilai kegiatan duniawi terkait dengan kepentingan-kepentingan individual pragmatis dan egoistis belaka. Orang-orang yang mempraktikkan rasionalitas praktis menerima realitas yang sudah ada dan hanya memikirkan cara-cara bijaksana untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapkannya, tipe rasionalitas ini muncul bersama terputusnya ikatan- ikatan magis primitif, rasionalitas praktis membawa orang untuk tidak mempercayai segenap nilai-nilai yang tidak praktis.

Hasan kehilangan rasa percayanya terhadap seseorang yang paling dia sayangi, hal tersebut membuatnya merasa tidak lagi didengarkan oleh Tuhannya. Berikut kutipan dalam novel *Atheis* yang terdapat pada halaman 27 yang dipilih peneliti sebagai tindakan rasional instrumental: "Serasa kiamatlah sudah bagiku, ketika perkawinan kekasihku dilangsungkan. Sejak itu lamalah aku meras diriku laksana mobil yang maju tak bersupir. Tiada pegangan lagi bagiku yang berupa harapan untuk hidup bahagia di dunia fana ini. Berbulan-bulan aku terhuyung-huyung seperti mendukung beban yang berat. Bahkan hampir-hampir aku hendak

jatuh sakit lagi. Pada saat itulah, seakan-akan petunjuk tuhan, timbullah ilham padaku untuk mencari pelipur hati dalam agama yang lebih mendalam. Terasa olehku, bahwa agama yang kupeluk itu tidak memberi pelipur yang ku inginkan dalam kesedihan yang menguasai seuruh jiwaku itu.”

Hasan sadar bahwa memanfaatkan keadaan saat itu adalah sebuah solusi untuk mencapai tujuannya. Tindakan rasional instrumental ditentukan oleh pengharapan-pengharapan yang berada di lingkungan dan tindakan-tindakan orang lain. Pengharapan yang dimaksud itu dimanfaatkan untuk keadaan tertentu sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Tindakan Rasional Nilai

Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Tindakan ini bertujuan memiliki maksud bahwa seseorang ketika bertindak secara rasional ia selalu berpegang kepada hal-hal tertentu yang dianutnya semacam keyakinan akan nilai yang dipercayainya. Berikut kutipan dalam novel *Atheis* yang terdapat pada halaman 41 yang dipilih peneliti sebagai tindakan rasional nilai: “Pendek kata, sesudah mangkok dua kali ditambah dan piring kecilnya sudah penuh dengan abu dan puntung-puntung rokok, maka ayah sudah bisa mengambil keputusan untuk turut berguru pada kiyai Mahmud di Banten, yaitu seorang guru tarekad atau mistik yang digurui oleh H. Dahlan. Sebulan kemudian ayahku memecahkan celengannya, dan dengan uang yang ada didalamnya itu berangkatlah ia ke Banten bersama-sama dengan ibu.”

Kemudian Weber (Ghofur, 2017:5) mengatakan bahwa tindakan rasional nilai didasarkan atas nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat, tindakan ini dilakukan dengan memperhitungkan manfaatnya namun tujuan dari tindakan tersebut tidak perlu dipertimbangkan. Tindakan sosial rasional nilai semata tidak untuk mendapatkan kriteria baik dan benar dalam masyarakat. Tercapai atau tidaknya tujuan bukan menjadi problem utama, yang penting adalah kesesuaian tindakan dengan nilai-nilai dasar yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Berikut kutipan dalam novel *Atheis* yang terdapat pada halaman 80 yang dipilih peneliti sebagai tindakan rasional nilai: “Memang, itu adalah kewajibanku, seolah-olah aku menjawab pertanyaan yang berarti perintah dari guruku itu. Kurenung-renungkan “perintah gaib” itu sehingga bulatlah sesuatu tekadku.”

Hasan meyakini nilai dari sebuah agama dalam lingkungan keluarganya yang bersifat rasional, mereka memang keluarga yang taat, Hasan sudah diajarkan ilmu agama sejak kecil. Hasan sadar kalau tindakannya mengikuti perintah agama adalah yang terbaik untuk masa depannya, karena Hasan sudah hidup dalam keluarga yang taat maka dia pun ikut merasakannya. Berikut kutipan dalam novel *The Punk* yang terdapat pada halaman 30 yang dipilih peneliti sebagai tindakan rasional nilai: “Bersimpuhlah aku membaca ayat atthahiyat awal dan rakaat kedua. Maka terbayang-bayanglah lagi segala peristiwa tadi dikantor kira-kira jam satu siang. Sadar lagi aku bahwa aku sedang sembahyang. Jengkel,

karena sekarang aku bersembahyang tidak seperti biasa. Aku tidak bisa mengekang pikiran dan khayal dan kenangan yang licin seperti belut itu menerobos lagi, tampil kemuka mata batinku”.

Berdasarkan pembahasan tersebut maka peneliti memilih pendapat dari Soekanto (2014: 324) yang mengatakan bahwa masalah generasi muda pada umumnya ditandai oleh dua ciri yang berlawanan, yakni keinginan untuk melawan (misalnya dalam bentuk radikalisme, delinkuensi, dan sebagainya) dan sikap yang apatis (misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran moral generasi tua). Sikap melawan mungkin disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang. Sementara itu sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat. Generasi muda biasanya menghadapi masalah sosial dan biologis. Apabila seseorang mencapai usia remaja, secara fisik dia telah matang, tetapi untuk dapat dikatakan dewasa dalam arti sosial masih diperlukan faktor-faktor lainnya. Dia perlu belajar banyak mengenai nilai dan norma-norma masyarakat.

c. Tindakan Afektif

Tindakan afektif lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Berikut kutipan dalam novel *Atheis* yang terdapat pada halaman 84 yang dipilih peneliti sebagai tindakan afektif:

“Selaku orang sakit oleh seorang juru rawat, demikianlah kartini di bimbing oleh rusli. Saya mengintil di disampingnya. Sekali-kali kupegang lengannya, apabila ia menggonti ke sebelahku. Bercucuran air matanya. Ia seakan- akan berpijak di atas dunia yang tidak dikenalnya lagi. Hampa, kosong, serba kabur seperti dalam mimpi.” Hal ini seperti pendapat dari Barry (Putra, 2020: 22) mengenai krisis ahlak yaitu masa gawat, suasana darurat, suatu keadaan yang merosot. Fenomena krisis ahlak hanya menerpa beberapa kecil elit politik dan birokrasi. Namun sekarang telah mulai menular kepada masyarakat luas, bahkan merambah kepada kalangan pelajar serta remaja. Krisis ahlak yang terjadi pada masyarakat sekarang yaitu, pelecehan seksual, bersikap anarkis, main hakim sendiri, menyogok, merampas hak orang lain, dan lain sebagainya.

Berikut kutipan dalam novel *Atheis* yang terdapat pada halaman 30 yang dipilih peneliti sebagai tindakan afektif: “Akan tetapi apa artinya bahagia dulu-dulu itu, bila dibandingkan dengan bahagia yang dirasainya ketika ia mendengar perimintaanku untuk turut menganut ajaran ilmu tarekad yang dipeluknya? Beberapa jurus ia memandang kepadaku. Dan melalui sinar matanya itu seolah-olah mengairlah perasan kasih sayang yang mesra yang berlimpah- limpah tercurah dari hatinya kepada hatiku.

Demi hal yang kita inginkan kita bisa rela melakukan dan mengorbankan apapun. Walaupun harus bertentangan dengan hati nurani,

asal kita bisa punya kesempatan untuk hidup bersama orang yang kita cintai kita akan melakukannya. Seperti Hasan dan Kartini selama mereka sering bersama, Hasan sudah kehilangan hidupnya yang taat pada agama, Kartini adalah seorang yang abai terhadap agama, maka itu memberikan pengaruh terhadap Hasan yang sangat taat. Cinta Hasan terhadap kartini menggelapkan matanya terhadap agama yang selamaini diyakininya.

Berikut kutipan dalam novel *Atheis* yang terdapat pada halaman 92 yang dipilih peneliti sebagai tindakan afektif: "Kartini tidak menjawab. Ia hanya menatap lurus kedalam wajahku dengan sinar mata yang mesra seolah-olah berkata hatinya: mengapa belum juga mengerti engkau?! Maka berdegap deguplah lagi hatiku seperti tadi. makin lama, makin keras...dan dengan tidak terinsyafi lagi olehku, maka vadan yang lampai itu tiba-tiba kuretakkan, sehingga jatulah kedalam pelukanku. Bibir sama bibir bertemu dalam kecupan yang mesra dan melekat panas dalam pelukan yang erat."

Kartini yang pergaulannya begitu bebas membawa dampak buruk bagi dirinya sendiri dan Hasan, seperti tokoh utama dalam novel *Atheis* yaitu Hasan yang tidak mencerminkan sifat taat terhadap agama sebagaimana yang diajarkan ayahnya, dia tidak bisa lagi membedakan bagaimana cara bersikap taat dan patuh terhadap agama. Hasan selalu menerima ajaran-ajaran dalam lingkungan bebas yang jauh dari agama. Tindakan seperti ini mencerminkan betapa besarnya pengaruh Kartini terhadap kehidupan Hasan.

d. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan tindakan sosial yang biasanya dilakukan atas dasar kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan masyarakat. Jadi apa yang dilakukan individu dalam tindakan ini atas dasar kepercayaan dan warisan-warisan orang terdahulu tanpa lagi melakukan pertimbangan pemikiran. Emile Durkheim (Nursalam, 2016: 10) mengatakan bahwa tugas sosiologi adalah memahami fakta-fakta sosial yang terdapat dalam masyarakat. Fakta sosial adalah kekuatan-kekuatan dan struktur yang bersifat eksternal di luar dari individu namun di sisi lain juga bersifat memaksa individu berperilaku sesuai keinginan struktur sosial.

Berikut kutipan dalam novel *Atheis* yang terdapat pada halaman 7 yang dipilih peneliti sebagai tindakan tradisional: "Di dunia ini tiada yang tetap, tiada yang kekal, tiada yang abadi. segala-gala serba berubah, serba bergerak, serba tumbuh dan mati. Yang abadi hanya yang abadi, yang tetap hanya yang tetap, yang kekal hanya yang kekal". Sebagai seorang anak yang sejak kecil dibesarkan dengan aturan agama yang taat dari bimbingan orang tuanya, Hasan menjadi dewasa yang cukup pandai dalam hal ilmu agama. Hasan sendiri adalah anak dari keluarga yang sangat taat pada agama.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Siahaan (Hasan, 2019:6) yang mengatakan bahwa tradisional merupakan suatu tindakan sosial yang tradisi masa lampau dijadikan sebagai orientasi dan sebagai pendorongnya juga. Maksud tradisi dalam pengertian ini adalah suatu yang berkembang di masa lampau yang sudah menjadi kebiasaan dalam bertindak. Aturan yang berlaku dalam tindakan ini berdasarkan kepada hukum-hukum yang berada di dalam kehidupan bermasyarakat dan hukum-hukum tersebut bersifat normatif. Seperti yang terdapat dalam kutipan novel *Atheis* pada halaman 150. "Cara memberi nasihat seperti seorang kiyai kepada santrinya dengan menakut-nakuti dengan siksaan kubur dan lain-lain, apalagi cara bertengkar seperti orang polemis atau agitator yang suka menyerang mndadak dan mengejek, semua itu tidak pernah dipakainya. Memang, sebagai seorang propagandis ulung, Rusli selalu berpegang pada semboyangnya, baha dengan cara yang selalu disertai senyuman, orang lebih mudah dibikin yakin, daripada dengan cara mendesak-desak yang kasar." Makna propagandis dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa Rusli adalah orang yang memberikan pengaruh besar terhadap perubahan dalam diri Hasan, pemikiran yang modern dari Rusli diterima Hasan dan diaplikasikan ke dalam hidupnya yang tentunya berbeda dengan kehidupan sebelum mengenal Rusli.

4. Kesimpulan

Objek penelitian ini adalah novel *Atheis* Karya Achdiat K Mihardja. Penelitian ini sesuai dengan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren yang membagi menjadi tiga bagian hubungan dalam melihat sebuah karya sastra yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca, namun penelitian ini terfokus pada sosiologi karya sastra yaitu tindakan sosial tokoh utama yang bernama Hasan dengan memakai teori tindakan sosial Maximilian Weber, yang membagi menjadi 4 tindakan sosial yaitu, tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional.

Adapun hasil penelitian ini peneliti menemukan empat tipe tindakan sosial, ke-empat tipe tindakan sosial tersebut yang paling dominan muncul adalah tipe tindakan sosial afektif dan tindakan sosial tradisional hanya dua kali, sedangkan hanya ada beberapa tindakan sosial rasional nilai dan tindakan sosial rasional instrumental. Peneliti menemukan 5 data Tindakan rasionalitas instrumental, 6 data tindakan rasional nilai, 7 data tindakan afektif, dan 2 data tindakan tradisional.

Daftar Pustaka

- Ghofur, A. 2020. *Tindakan Sosial dalam Novel Yasmin karya Diyana Millah Islami: Teori Tindakan Sosial Max Weber*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Surabaya. 1-10
- Hasan, M. 2019. *Studi Deskriptif Tindakan Sosial Anak Pengemis Mengikuti Pekerjaan Orangtuanya Mengemis* di Kota Kediri. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Surabaya. 2-12
- Mihardja, K. A. (2009). *Atheis*. Jakarta: PT. Balai Pustaka

- Solischah, H. R. 2019. *Solidaritas Pengikut Ahmadiyah dalam Novel Maryam* Karya Okky Madasari. Kajian Sosiologi Sastra. Jurnal Sastra Indonesia Yogyakarta. 1-16
- Sujarweni, V. W. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres
- Susanto, D. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Jakarta: CAPS
- Wellek, R & Austin, W. 2016. *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.